



PEMBELAJARAN KITAB MABADI'UL FIQH JUZ 2 SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MEMAHAMI KITAB KUNING SANTRI MI: KAJIAN LITERATUR

Jazila¹, Sholikhah²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban^{1,2,3,4}

jazilashop89@gmail.com¹, ichasholikhah86@gmail.com²

Abstract

Learning the yellow book is one of the characteristics of Islamic education, especially in Islamic boarding schools and Islamic boarding schools. One of the basic books widely used at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level is Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II by Sheikh Umar Abdul Jabbar. This book is designed as a basic material for Islamic jurisprudence using Arabic without harakat so that it can be a learning medium in improving the ability to read and understand the yellow book from an early age. This study aims to analyze the role of learning the Mabadi'ul Fiqh Juz II Book in improving the ability to read and understand the yellow book in MI students based on the results of previous research. The study uses a qualitative approach with the type of library research. Data were obtained from scientific articles, national journals, books, theses, and relevant scientific documents and analyzed using content analysis techniques. The study results indicate that learning the Mabadi'ul Fiqh Juz II book positively contributes to improving the reading ability of the yellow book, particularly in mastery of vocabulary, Arabic sentence structure (tarkib), recognition of fiqh terms, and comprehension of the reading. Learning success is influenced by the use of traditional Islamic boarding school methods such as bandongan (bandongan), sorogan (sorogan), and demonstrations of worship practices, combined with an active learning approach. Furthermore, teacher competence, intensity of reading practice, a religious environment, and familiarization with the use of the yellow book are key supporting factors for successful learning. Therefore, the Mabadi'ul Fiqh Juz II book is worthy of being used as a primary learning resource in developing yellow book literacy skills among students at the Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah) level.

Keywords: *Mabadi'ul Fiqh Juz II Book, Yellow Book, Reading Ability, Comprehension Ability, Islamic Elementary School, Literature Review*

Abstrak

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah berbasis pesantren. Salah satu kitab dasar yang banyak digunakan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II karya Syekh Umar Abdul Jabbar. Kitab ini dirancang sebagai materi dasar fikih yang menggunakan bahasa Arab tanpa harakat sehingga dapat menjadi media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqh* Juz II dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri MI berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui artikel ilmiah, jurnal nasional, buku, skripsi, tesis, serta dokumen ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqh* Juz II memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, terutama dalam penguasaan mufradat, struktur kalimat Arab (*tarkib*), pengenalan istilah fikih, serta kemampuan memahami isi bacaan. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh penggunaan metode tradisional pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, dan demonstrasi praktik ibadah yang dipadukan dengan

pendekatan pembelajaran aktif. Selain itu, kompetensi guru, intensitas latihan membaca, lingkungan religius, serta pembiasaan penggunaan kitab kuning menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, Kitab *Mabadiul Fiqh* Juz II layak dijadikan salah satu sumber belajar utama dalam membangun kemampuan literasi kitab kuning pada santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Kitab Mabadiul Fiqh Juz II, Kitab Kuning, Kemampuan Membaca, Kemampuan Memahami, Madrasah Ibtidaiyah, Kajian Literatur*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan umum, salah satunya adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Kitab kuning merupakan karya ulama klasik yang ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa tanda baca (*harakat*) sehingga membutuhkan kemampuan khusus dalam membaca, menerjemahkan, serta memahami isi kandungannya. Penguasaan kitab kuning menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren karena kitab tersebut memuat berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, akidah, tafsir, hadis, nahwu, dan sharaf. Tradisi pembelajaran kitab kuning telah berlangsung selama berabad-abad dan masih menjadi identitas utama lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Fadilah & Rofi'i, 2019).

Kemampuan membaca kitab kuning bukan hanya sekadar kemampuan melafalkan teks Arab tanpa harakat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami struktur bahasa Arab, menguasai kaidah nahwu dan sharaf, mengetahui makna mufradat, serta memahami konteks hukum maupun pesan yang terkandung dalam teks. Oleh sebab itu, pembelajaran kitab kuning memerlukan proses bertahap yang dimulai dari kitab-kitab dasar sebelum mempelajari kitab dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Tahapan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki fondasi yang kuat dalam membaca sekaligus memahami isi kitab secara benar.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren, salah satu kitab yang banyak digunakan sebagai bahan ajar fikih dasar adalah *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II karya Syekh Umar Abdul Jabbar. Kitab ini disusun menggunakan bahasa yang sederhana dengan materi yang sistematis sehingga mudah dipelajari oleh santri pemula. Isi kitab mencakup pembahasan mengenai thaharah, shalat, puasa, zakat, serta ibadah lainnya sesuai dengan mazhab Syafi'i. Penyajian materi yang sederhana menjadikan kitab ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran awal dalam mengenalkan kitab kuning kepada peserta didik.

Selain sebagai sumber pembelajaran fikih, Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II juga berfungsi sebagai media latihan membaca kitab kuning. Seluruh materi disajikan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat sehingga peserta didik dituntut untuk mengenali struktur kalimat, memahami kosakata, serta menerapkan kaidah nahwu dan sharaf ketika membaca. Proses tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan literasi bahasa Arab sekaligus meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi fikih, tetapi juga membentuk kompetensi membaca kitab kuning secara bertahap.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman fikih peserta didik. Penelitian Muhammad Fadilah dan Rofi'i menjelaskan bahwa materi dalam kitab tersebut memiliki relevansi dengan kurikulum fikih Madrasah Ibtidaiyah sehingga dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam membangun pemahaman ibadah sejak usia dini. Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih yang terkandung dalam kitab tersebut masih relevan dengan kebutuhan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah pada era modern apabila dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Syaiful Bahri & Masruroh, 2025).

Meskipun demikian, berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah kendala dalam pembelajaran kitab kuning. Sebagian santri mengalami kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat, keterbatasan penguasaan kosakata, lemahnya pemahaman kaidah nahwu

dan sharaf, serta kurangnya motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kitab kuning berlangsung lambat dan hasil belajar belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembelajaran fikih dengan penguatan kemampuan membaca kitab kuning sejak jenjang pendidikan dasar.

Kajian literatur mengenai pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II menjadi penting dilakukan karena hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas kontribusi kitab tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis materi fikih atau implementasi pembelajaran di satu lembaga pendidikan tertentu. Padahal, sintesis berbagai hasil penelitian diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kitab tersebut sebagai media pembelajaran kitab kuning (Hadi dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqh* Juz II sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kajian literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengelola madrasah, dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif serta memperkuat literasi keislaman peserta didik sejak pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai objek utama kajian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, seluruh data diperoleh melalui penelusuran, pengumpulan, pengkajian, serta analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II, kemampuan membaca kitab kuning, kemampuan memahami kitab kuning, serta implementasi pembelajaran kitab kuning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian (Sugiono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II karya Syekh Umar Abdul Jabbar sebagai objek utama kajian. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang terindeks di Google Scholar, buku metodologi penelitian, skripsi, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta dokumen ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2021–2026 agar sesuai dengan perkembangan penelitian mutakhir, namun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri berbagai artikel ilmiah menggunakan Google Scholar dengan kata kunci "Mabadi'ul Fiqhiyyah", "kitab kuning", "pembelajaran kitab kuning", "literasi kitab kuning", "Madrasah Ibtidaiyah", serta kata kunci lain yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Seluruh dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi judul, kesesuaian isi, kredibilitas penerbit, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan, mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema pembahasan, membandingkan persamaan dan perbedaan hasil penelitian, menginterpretasikan temuan berdasarkan teori yang digunakan, serta menyusun sintesis sebagai kesimpulan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri Madrasah Ibtidaiyah (Moleong, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber berdasarkan reputasi jurnal, indeksasi Google Scholar, serta keterbaruan publikasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* merupakan salah satu kitab fikih dasar yang banyak digunakan di lingkungan pesantren, madrasah diniyah, dan Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. Kitab ini disusun oleh Syekh Umar Abdul Jabbar sebagai bahan ajar bagi santri pemula yang sedang mempelajari ilmu fikih menurut mazhab Syafi'i. Penyusunan kitab dilakukan secara bertahap mulai dari Juz I, Juz II, hingga Juz III dengan tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Pada Juz II, pembahasan difokuskan pada pelaksanaan ibadah praktis, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, serta beberapa materi ibadah lainnya yang menjadi kewajiban setiap muslim.

Secara pedagogis, kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kitab fikih tingkat lanjut. Bahasa yang digunakan relatif sederhana, susunan kalimat pendek, dan penyajian materi dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep dasar fikih. Walaupun menggunakan bahasa yang sederhana, kitab ini tetap mempertahankan karakteristik kitab kuning, yaitu ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat (*syakal*). Kondisi tersebut menjadikan *Mabadi'ul Fiqhiyyah* bukan hanya sebagai sumber pembelajaran fikih, tetapi juga sebagai media latihan membaca kitab kuning sejak usia dini (Fadilah & Rofi'i, 2019).

Keberadaan kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan fikih pada tingkat dasar tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga membentuk kemampuan literasi bahasa Arab. Santri dituntut mengenali struktur kalimat (*tarkib*), memahami kosakata (*mufradat*), menentukan kedudukan kata dalam kalimat (*i'rab*), serta menghubungkan setiap kaidah bahasa Arab dengan makna hukum yang terdapat di dalam teks. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini secara tidak langsung mengintegrasikan pembelajaran fikih dengan pembelajaran bahasa Arab.

Menurut penelitian Muhammad Fadilah dan Rofi'i (2019), materi yang terdapat dalam *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kompetensi dasar mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Materi mengenai bersuci, shalat, puasa, dan zakat sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam sehingga kitab ini dapat dijadikan sumber belajar pendamping bagi guru dalam menyampaikan materi fikih. Kesederhanaan penyajian materi menjadi salah satu faktor yang memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep ibadah secara bertahap.

Selain relevan dengan kurikulum, kitab ini juga mempunyai nilai pendidikan karakter. Setiap pembahasan hukum ibadah selalu dikaitkan dengan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik mengamalkan materi yang dipelajari melalui praktik ibadah secara langsung. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata.

Perspektif pendidikan Islam, pembelajaran fikih tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). Oleh sebab itu, penggunaan *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kompetensi keagamaan peserta didik secara menyeluruh (Hadi dkk., 2020).

Karakteristik lain yang menjadi keunggulan kitab ini adalah penggunaan metode penyampaian yang bersifat dialogis. Sebagian materi diawali dengan pertanyaan kemudian diikuti jawaban singkat sehingga memudahkan guru menerapkan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Pola tersebut mampu meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep fikih yang dipelajari. Dalam perspektif teori konstruktivisme, model pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui proses bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Keunggulan lainnya terletak pada sistematika materi yang berjenjang. Pembahasan selalu dimulai dari konsep yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks sehingga sesuai dengan teori perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan santri memahami konsep fikih secara bertahap tanpa mengalami beban kognitif yang berlebihan. Oleh karena itu, kitab ini masih digunakan secara luas di berbagai pesantren hingga saat ini sebagai kitab dasar sebelum mempelajari kitab-kitab fikih yang lebih tinggi seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, maupun *I'anatut Thalibin*.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi kitab, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Penggunaan metode bandongan, sorogan, musyawarah, demonstrasi ibadah, serta latihan membaca kitab secara berulang terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus memahami isi kitab kuning. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap juga membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dalam membaca teks Arab tanpa harakat sehingga mereka lebih siap mempelajari kitab-kitab klasik pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sumber pembelajaran fikih dasar dan sebagai media pengembangan literasi kitab kuning. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi sehingga menjadikan kitab ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran fikih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren.

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu karakteristik utama pendidikan Islam berbasis pesantren. Tradisi ini telah berkembang sejak masuknya Islam di Nusantara dan menjadi media transmisi ilmu-ilmu keislaman dari generasi ke generasi. Kitab kuning sendiri merupakan karya ulama klasik yang ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat (*gundul*) sehingga memerlukan kemampuan khusus dalam membaca, menerjemahkan, serta memahami isi kandungannya. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kompetensi kebahasaan, kemampuan berpikir analitis, serta karakter religius peserta didik (Jannah dkk., 2025).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) berbasis pesantren, pembelajaran kitab kuning disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Santri usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga materi yang diberikan harus dimulai dari konsep-konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, kitab-kitab dasar seperti *Mabadi'ul Fiqhiyyah*, *Safinah an-Najah*, atau *Aqidatul Awam* dipilih sebagai bahan ajar awal sebelum santri mempelajari kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

Secara umum, pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah memiliki lima karakteristik utama, yaitu berorientasi pada penguasaan teks Arab klasik, berpusat pada guru (*teacher centered*) namun tetap memberikan kesempatan praktik kepada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran tradisional pesantren, berlangsung secara bertahap, dan menekankan pembiasaan (*habit formation*). Karakteristik tersebut membedakan pembelajaran kitab kuning dengan pembelajaran mata pelajaran lain di sekolah formal.

Orientasi utama pembelajaran kitab kuning adalah membangun kemampuan membaca (*qira'ah*), memahami (*fahm*), menerjemahkan (*tarjamah*), dan mengamalkan (*tatbiq*) isi kitab. Keempat kemampuan tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Seorang santri tidak cukup hanya mampu membaca teks Arab, tetapi juga harus

memahami maksud penulis, mengetahui dalil hukum, serta mampu menerapkan kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, orientasi tersebut disederhanakan menjadi tiga kompetensi utama, yaitu:

1. kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat;
2. kemampuan memahami makna dasar setiap kalimat;
3. kemampuan mempraktikkan materi fikih yang dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning sejak usia dini menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu-ilmu keislaman pada jenjang berikutnya.

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa metode yang paling banyak diterapkan di pesantren maupun Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren.

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran klasikal di mana guru membacakan teks kitab, menerjemahkan kata demi kata, menjelaskan makna, kemudian santri menyimak sambil memberikan makna (*ngesahi*) pada kitab masing-masing. Metode ini sangat efektif digunakan pada santri pemula karena peserta didik memperoleh contoh langsung mengenai cara membaca kitab Arab tanpa harakat.

Melalui metode bandongan, guru berperan sebagai model dalam membaca kitab sehingga kesalahan pelafalan maupun pemaknaan dapat diminimalkan. Selain itu, metode ini memungkinkan penyampaian materi kepada banyak peserta didik dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode bandongan masih relevan diterapkan apabila dipadukan dengan pendekatan pembelajaran modern, misalnya integrasi teknologi berbasis tpack, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik tanpa menghilangkan tradisi pesantren (Dzikrul & Sahrul, 2026).

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru. Guru kemudian mengoreksi bacaan, membetulkan kesalahan i'rab, menjelaskan makna, serta memberikan arahan terhadap pemahaman peserta didik (Nailil Husna, 2023).

Metode sorogan dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning karena setiap peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung sesuai kemampuan masing-masing. Penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan pemahaman kitab kuning melalui interaksi intensif antara guru dan santri, meskipun pelaksanaannya memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan metode bandongan (Mahmud, 2024).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, metode sorogan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi kemampuan membaca kitab kuning. Guru dapat mengetahui kesalahan peserta didik dalam membaca, memahami mufradat, maupun menerapkan kaidah nahwu dan sharaf sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Selain bandongan dan sorogan, beberapa madrasah mulai mengenalkan metode musyawarah dalam bentuk yang sederhana. Peserta didik diajak mendiskusikan isi kitab, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat berdasarkan materi yang telah dipelajari. Metode ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keberanian menyampaikan argumentasi sejak usia dini (Kholis dkk., 2024).

Karena Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* berisi materi fikih ibadah, proses pembelajaran umumnya diakhiri dengan demonstrasi praktik, misalnya tata cara wudu, shalat, tayamum, maupun pelaksanaan ibadah lainnya. Demonstrasi menjadi jembatan antara aspek kognitif dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membaca kitab, memahami isi kitab, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Guru kitab kuning idealnya memiliki kompetensi pada beberapa aspek, antara lain:

- menguasai ilmu nahwu dan sharaf;
- memahami metodologi pembelajaran pesantren;
- memiliki kemampuan komunikasi yang baik;
- mampu memotivasi peserta didik;
- mampu mengintegrasikan metode tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern.

Kompetensi tersebut menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di Madrasah Ibtidaiyah (Hanani, 2022).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning, yaitu:

- kompetensi guru yang memadai;
- penggunaan kitab yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- pembiasaan membaca kitab setiap hari;
- lingkungan pesantren yang kondusif;
- dukungan orang tua;
- tersedianya waktu khusus untuk murojaah;
- penggunaan metode bandongan dan sorogan secara seimbang (Faza & Hosna, 2024).

Lingkungan religius pesantren memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus berinteraksi dengan kitab kuning sehingga kemampuan membaca berkembang lebih cepat dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang sering ditemukan dalam pembelajaran kitab kuning, antara lain:

- rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab;
- lemahnya pemahaman nahwu dan sharaf;
- motivasi belajar yang belum stabil;
- keterbatasan waktu pembelajaran;
- perbedaan kemampuan peserta didik;
- minimnya media pembelajaran pendukung.

Penelitian mengenai efektivitas metode sorogan juga menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah guru dibandingkan jumlah santri menjadi salah satu hambatan dalam memberikan bimbingan individual secara optimal (Mahmud, 2024).

Kemampuan membaca kitab kuning merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri dalam pendidikan Islam berbasis pesantren. Kemampuan tersebut tidak hanya diartikan sebagai kecakapan melafalkan teks Arab tanpa harakat, tetapi juga meliputi kemampuan menentukan kedudukan kata (*i'rab*), memahami struktur kalimat (*tarkib*), mengenali bentuk morfologi kata (*sharf*), serta menghubungkan makna teks dengan konteks pembahasan. Oleh karena itu, proses pembelajaran kitab kuning memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar kemampuan tersebut dapat dibangun secara bertahap.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memiliki posisi yang strategis sebagai kitab dasar yang digunakan untuk memperkenalkan tradisi membaca kitab kuning kepada santri. Berbeda dengan kitab fikih tingkat lanjut yang memiliki struktur kalimat lebih kompleks, kitab ini menggunakan bahasa Arab yang relatif sederhana, kalimat pendek, serta penyusunan materi yang sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik usia sekolah dasar. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini sebagai media transisi dari pembelajaran bahasa Arab menuju pembelajaran kitab kuning secara utuh.¹

Menurut teori *scaffolding* yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, peserta didik memerlukan bantuan (*scaffold*) dalam mempelajari keterampilan baru sebelum mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran kitab kuning, Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* karena isi dan tingkat kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan awal santri. Guru memberikan bimbingan melalui pembacaan teks, penerjemahan, penjelasan

makna, serta latihan membaca secara berulang hingga peserta didik mampu membaca kitab tanpa bantuan secara bertahap.

Tahap awal dalam pembelajaran kitab kuning adalah membiasakan peserta didik mengenali bentuk huruf Arab tanpa harakat. Banyak santri Madrasah Ibtidaiyah yang telah mampu membaca Al-Qur'an, namun masih mengalami kesulitan ketika membaca kitab kuning karena tidak adanya tanda baca (*harakat*). Kondisi ini menunjukkan bahwa membaca kitab kuning memerlukan keterampilan yang berbeda dengan membaca Al-Qur'an.

Melalui pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II, guru membimbing peserta didik membaca setiap kalimat secara perlahan, kemudian memberikan contoh pelafalan yang benar sesuai kaidah nahwu dan sharaf. Proses pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus melalui metode bandongan dan sorogan, sehingga santri mulai terbiasa mengenali pola-pola kalimat dalam kitab kuning.

Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca kitab secara rutin mampu meningkatkan kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengenali bentuk kata, pola kalimat, serta hubungan antarunsur bahasa Arab.²

Selain latihan membaca di dalam kelas, beberapa pesantren menerapkan program muthala'ah (membaca ulang pelajaran) sebagai kegiatan wajib setelah pembelajaran selesai. Program ini terbukti membantu mempercepat penguasaan bacaan kitab kuning karena peserta didik memperoleh kesempatan mengulang materi secara mandiri maupun bersama teman sebaya.

Kemampuan membaca kitab kuning sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata (*mufradat*). Semakin banyak mufradat yang dikuasai peserta didik, semakin mudah mereka memahami isi kitab.

Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memuat istilah-istilah fikih yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti طهارة, وضوء, صلاة, صيام, زكاة, نجاسة, فرض, سنة, dan berbagai istilah lain yang berkaitan dengan ibadah. Pengulangan istilah tersebut dalam setiap bab membantu peserta didik menghafal kosakata secara alami.

Dalam perspektif pemerolehan bahasa, pengulangan (*repetition*) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat daya ingat peserta didik terhadap kosakata baru. Semakin sering suatu kata digunakan dalam konteks yang berbeda, semakin kuat representasi kata tersebut dalam memori jangka panjang (Nasrullah & Rohman, 2026).

Penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan mufradat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca teks Arab klasik. Peserta didik yang memiliki kosakata lebih banyak cenderung lebih cepat memahami isi kitab dibandingkan peserta didik yang hanya mengandalkan kemampuan membaca huruf Arab.³

Dengan demikian, penggunaan Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II secara tidak langsung menjadi media pembelajaran kosakata bahasa Arab yang aplikatif karena seluruh istilah yang dipelajari langsung digunakan dalam pembahasan hukum fikih.

Meskipun pembelajaran nahwu dan sharaf biasanya diberikan melalui kitab khusus seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, atau *Alfiyah*, pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II tetap memberikan kontribusi terhadap penguasaan kedua disiplin ilmu tersebut.

Guru biasanya menjelaskan perubahan harakat akhir kata (*i'rab*), fungsi kata dalam kalimat, bentuk fi'il, isim, maupun huruf ketika peserta didik membaca kitab. Penjelasan tersebut dilakukan secara sederhana sesuai tingkat perkembangan santri Madrasah Ibtidaiyah.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa perubahan harakat bukan sekadar cara membaca, melainkan memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Kesadaran terhadap struktur bahasa Arab inilah yang menjadi dasar kemampuan membaca kitab kuning pada jenjang pendidikan selanjutnya (Dian Zahrotus Sita & Ainur Rofiq Sofa, 2025).

Penelitian Farid Rozi (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning yang dipadukan dengan penguatan nahwu dan sharaf mampu meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap teks Arab klasik secara signifikan.⁴

Kelancaran membaca merupakan indikator keberhasilan pembelajaran kitab kuning pada tingkat dasar. Santri yang telah terbiasa membaca Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II umumnya menunjukkan peningkatan kecepatan membaca, ketepatan pelafalan, serta kemampuan menentukan harakat berdasarkan konteks kalimat.

Kelancaran tersebut diperoleh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam teori psikologi belajar, pembiasaan (*habit formation*) merupakan faktor utama dalam pembentukan keterampilan. Semakin sering peserta didik membaca kitab kuning, semakin otomatis kemampuan membaca yang dimiliki (Syaiful Bahri & Masruroh, 2025).

Oleh karena itu, banyak pesantren menetapkan target membaca kitab setiap hari sebagai bagian dari budaya akademik pesantren. Kebiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta didik ketika berhadapan dengan kitab-kitab klasik yang lebih kompleks.

Salah satu dampak yang sering kali kurang diperhatikan adalah meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning.

Pada awal pembelajaran, sebagian besar peserta didik merasa takut melakukan kesalahan ketika membaca teks Arab tanpa harakat. Namun, melalui latihan yang berkesinambungan menggunakan Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II, rasa takut tersebut perlahan berkurang.

Guru yang memberikan umpan balik positif serta koreksi secara konstruktif mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Akibatnya, santri menjadi lebih berani membaca kitab di depan kelas, berdiskusi, maupun mengikuti kegiatan musyawarah sederhana (Nailil Husna, 2023).

Dalam perspektif pendidikan modern, peningkatan kepercayaan diri merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena berhubungan erat dengan motivasi intrinsik dan kesiapan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan kajian literatur. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kemampuan literasi kitab kuning pada santri sejak jenjang pendidikan dasar.

Pertama, Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II merupakan kitab fikih dasar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa Arab yang sederhana sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Materi yang disajikan mencakup konsep-konsep dasar ibadah, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya, yang sekaligus menjadi media pembelajaran membaca kitab kuning karena seluruh teks ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat.

Kedua, pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui pembiasaan membaca teks Arab gundul, penguasaan kosakata (mufradat), pemahaman kaidah nahwu dan sharaf secara bertahap, serta latihan membaca menggunakan metode bandongan, sorogan, musyawarah, dan demonstrasi praktik ibadah. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan membentuk kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta kepercayaan diri peserta didik dalam membaca kitab kuning.

Ketiga, pembelajaran Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami kitab kuning. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya

kemampuan santri dalam memahami makna kosakata, struktur kalimat bahasa Arab, konsep-konsep fikih, serta menghubungkan isi kitab dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Keempat, keberhasilan pembelajaran Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain kompetensi guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran kitab kuning, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, pembiasaan membaca kitab secara rutin, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, serta budaya literasi yang berkembang di lingkungan pesantren maupun madrasah. Sebaliknya, faktor-faktor seperti rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab, lemahnya pemahaman nahwu dan sharaf, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut dapat ditegaskan bahwa Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran fikih, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, kitab ini layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu bahan ajar utama dalam pembelajaran fikih di madrasah berbasis pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

REFERENSI

- Dian Zahrotus Sita & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Pembelajaran Kitab Mubadi' Fiqih sebagai Upaya Penguatan Pemahaman Fiqih dan Mufrodah Bahasa Arab Santri di Ma'had Walisongo 1 Maron, Probolinggo. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 67–81. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1320>
- Fadilah, M., & Rofi'i, R. (2019). Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 109–123. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1832>
- Faza, M., & Hosna, R. (2024). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AN- NAJIYAH 2 JOMBANG. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Hadi, A., Salamah, U., Rohman, R. N., & Solihah, S. J. (2020). Relevansi Ajaran Fikih Ibadah dalam Kitab Mabadi' Fiqhiyyah terhadap Kebutuhan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah pada Era Modern. 1(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Hanani, N. (2022). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). KITAB KUNING: METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN. 04(04).
- Rozi, F. (2021). *Variations in Learning Methods: Upaya dalam Mencetak Pakar Fiqh melalui Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Ma'had Aly*. Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman.
- Kholis, R. A. N., Mujiharto, & Karom, L. A. (2024). PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 72–83. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.944>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Mahmud, B. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING. 14(2).

- Nailil Husna, Z. (2023). Konsep Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan. *JURNAL INOVASI EDUKASI*, 6(2), 142–148. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.843>
- Nasrullah, C. W., & Rohman, F. (2026). *Implementasi Metode Ibtidai untuk Akselerasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jepara*. 9(1).
- Syaiful Bahri, & Masruroh, L. (2025). Pembiasaan Pembelajaran Kitab Kuning Fathul Qorib dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Mbah Bolong Watugaluh Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 146–155. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9465>